

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Acuan Teori Area Dan Fokus Yang Diteliti

1. Belajar dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Dalam dunia pendidikan kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Belajar dapat diartikan sebagai usaha untuk mengubah tingkah laku. Dan belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang baru, hingga awal yang tidak tahu menjadi tahu.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Belajar dapat diartikan secara sederhana yakni, sebuah proses yang dengannya organisme memperoleh bentuk-bentuk perubahan perilaku yang cenderung terus mempengaruhi model perilaku umum menuju pada sebuah peningkatan (Gusmaningsih et al., 2023).

Menurut Adimsyah belajar adalah proses intraksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan diri seseorang atau tingkah laku dalam mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya sehingga membuat dia lebih memahami sesuatu lebih mendalam (Adimsyah et al, 2023)

Faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar siswa bisa dikelompokkan menjadi tiga kategori utama yaitu:

- 1) Faktor internal, yaitu segala hal yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kondisi fisik dan mentalnya.
- 2) Faktor eksternal, yakni hal-hal yang berasal dari lingkungan sekitar siswa yang dapat memengaruhi belajarnya.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yaitu cara atau strategi yang digunakan siswa untuk mempelajari materi, termasuk metode yang diterapkan selama proses belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang ada di dalam individu. Faktor Internal dibagi menjadi 2 faktor, yakni:

- a) Faktor Jasmaniah ini berhubungan dengan kondisi fisik individu. Beberapa faktor jasmaniah yang mempengaruhi proses belajar yaitu kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor Psikologi ada tujuh yang mempengaruhi belajar yakni intelegensi atau kecakapan, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor cara belajar ini sangat mempengaruhi belajar seseorang dilihat dari minat belajar dari peserta didik.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor Eksternal ini dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu:

- a) Faktor Keluarga dimana siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga, seperti: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
- b) Faktor Sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu

sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode mengajar, tugas rumah.

- c) Faktor Masyarakat yang mempengaruhi belajar ini mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi proses pembelajaran, baik dengan cara sengaja maupun tidak sengaja. Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Agar dapat memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal, maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik (Hidayat et al., 2023).

Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Nourhasanah et al., 2022).

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara siswa, pendidik, serta sumber atau media belajar yang digunakan dalam mencapai suatu kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar-mengajar yang terjadi disengaja maupun tidak disengaja sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik melalui proses belajar yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas kegiatan ini melibatkan siswa dan guru dalam prosesnya.

b. Pengertian Hasil Belajar

Setiap ada proses tentu ada hasil yang diperoleh. Hasil belajar terdiri dari dua kata, yakni hasil dan belajar. Antara hasil dan belajar memiliki arti yang berbeda. Hasil adalah wujud perolehan suatu tujuan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menuju suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat dinyatakan dengan simbol-simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan kualitas kegiatan individu dalam proses tertentu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku dari belum bisa menjadi bisa dan dari yang belum tahu menjadi tahu (Herwandi & Ulfahyana, 2023).

Dalam proses belajar mengajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses dari hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor Internal maupun Eksternal. Secara

perinci, uraian mengenai faktor Internal dan faktor Eksternal sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi hasil kemampuan belajarnya. Faktor Internal ini meliputi: kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

c. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Indikator ini membantu guru dalam mengamati dan mengevaluasi perkembangan pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan berpikir siswa dalam proses pembelajaran.

Indikator hasil belajar biasanya dikembangkan secara bertahap dari tingkat kemampuan yang paling dasar hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi. Enam tingkatan kemampuan tersebut adalah:

No.	Tingkat Kemampuan	Penjelasan	Contoh Indikator Umum
1	Mengingat (Remembering)	Kemampuan mengenali atau mengingat kembali fakta, istilah, atau konsep dasar.	Siswa dapat menyebutkan definisi atau istilah yang telah dipelajari.
2	Memahami (Understanding)	Kemampuan menjelaskan ide atau	Siswa dapat menjelaskan makna suatu konsep dalam

		konsep dengan kata-kata sendiri.	bentuk lisan atau tulisan.
3	Menerapkan (Applying)	Kemampuan menggunakan informasi dalam situasi baru.	Siswa dapat menggunakan rumus dalam menyelesaikan soal.
4	Menganalisis (Analyzing)	Kemampuan mengurai suatu konsep menjadi bagian-bagian dan memahami hubungan antarbagian.	Siswa dapat membandingkan dua konsep atau menentukan perbedaan dan persamaan.
5	Mengevaluasi (Evaluating)	Kemampuan membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar.	Siswa dapat memberikan penilaian terhadap suatu karya berdasarkan indikator tertentu.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian model pembelajaran *Kooperatif*

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aspek sosial pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa setingkat heterogen untuk menghasilkan ide sebagai unsur utama

Pembelajaran Kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran lainnya perbedaan tersebut tercermin pada proses pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada kelompok belajar. Tujuan yang ingin dicapai bukan hanya kemampuan belajar dalam arti menguasai materi pembelajaran tetapi juga unsur kerja sama dalam penguasaan materi. Kerja sama inilah yang menjadi ciri khas pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks. Pembelajaran kooperatif bukanlah hal baru bagi guru. Pembelajaran kooperatif merupakan

suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok belajar .

Adawiyah menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja sama secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Adawiah et al., 2024).

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Model pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis yang menekankan pada konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah yang kompleks. Jadi, hakikat social dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Adawiyah berpendapat bahwa dalam pembelajaran melalui kooperatif dapat dijelaskan dari berbagai perspektif, yaitu perspektif motivasi, sosial, perkembangan kognitif dan elaborasi kognitif. perspektif motivasi merupakan bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok saling membantu, dengan demikian keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal ini akan mendorong setiap anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan dalam kelompoknya.(Adawiah et al., 2024).

Khalifatun mengatakan model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan aspek sosial, pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa pada level yang sama dengan heterogen untuk menghasilkan ide menjadikan factor kuncinya. Ada tiga konsep utama yang menjadi ciri pembagian kooperatif yang dikemukakan oleh slavin yaitu penghargaan kepada setiap kelompok, tanggung jawab individu, dan

kesempatan yang sama untuk sukses (Khalifatun et al., 2024)

Adapun manfaat dari pembelajaran *Kooperatif* bagi siswa adalah :

- 1) Meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dan bersosialisasi.
- 2) Melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap dan perilaku selama bekerja sama.
- 3) Mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri.
- 4) Meningkatkan motivasi belajar, harga diri dan perilaku yang positif, sehingga dengan pembelajaran kooperatif siswa akan tau kedudukannya dan belajar untuk saling menghargai satu sama lainnya.
- 5) Meningkatkan prestasi belajar dengan cara menyelesaikan tugas akademik, sehingga dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.
- 6) Pada pembelajaran kooperatif siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama dengan teman yang ada pada kelompoknya masing-masing. Siswa lebih pintar bertanggung jawab membimbing temanya yang kurang karena nilai kelompok menjadi tanggung jawab bersama.

Jadi dalam pembelajaran kooperatif ini siswa melakukan kerja sama dengan teman dan akan lebih bertanggung jawab terhadap kelompoknya serta menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

a. Pengertian Kooperatif

Menurut Herwandi dan Ulfayana, pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk

berinteraksi dan belajar bersama dengan siswa yang berbeda latar belakangnya (Herwandi & Ulfahyana, 2023).

Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah. Di dalam kelas kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4–6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, baik dalam hal kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu.

Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru serta saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif sangat ditanamkan kerja sama dan gotong royong dalam menyelesaikan masalah untuk mencapai tujuan bersama.

b. Pengertian *Numbered Head Together (NHT)*

Numbered Heads Together (NHT) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan menggantikan struktur kelas tradisional yang cenderung bersifat satu arah. Dalam model pembelajaran tradisional, guru lebih dominan dalam menyampaikan materi, sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. *Numbered Head Together (NHT)* hadir sebagai solusi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif, di mana setiap siswa diberi tanggung jawab untuk berpikir dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya.

Dalam pelaksanaannya, siswa dikelompokkan dan masing-masing diberi nomor, kemudian guru mengajukan pertanyaan yang harus didiskusikan bersama dalam kelompok. Setelah diskusi, guru memanggil salah satu nomor secara acak untuk mewakili kelompok

menjawab pertanyaan. Dengan strategi ini, seluruh anggota kelompok harus terlibat aktif karena tidak tahu siapa yang akan dipanggil, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa tanggung jawab, dan keterampilan sosial siswa dalam proses pembelajaran (Herwandi & Ulfahyana, 2023).

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 sebagai bagian dari strategi pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan partisipasi aktif semua siswa dalam proses belajar. Kagan menciptakan model ini setelah melihat bahwa dalam pembelajaran tradisional, hanya siswa tertentu yang aktif menjawab, sementara yang lain cenderung pasif. Melalui *Numbered Head Together* (NHT), siswa dibagi dalam kelompok kecil dan diberi nomor, kemudian mereka diminta untuk berdiskusi bersama sebelum salah satu nomor dipanggil secara acak untuk menjawab pertanyaan. Dengan cara ini, semua siswa terdorong untuk berpikir, berkontribusi, dan bertanggung jawab atas pemahaman materi, sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif, adil, dan kolaboratif (Widiani, 2021).

Numbered Head Together (NHT) merupakan suatu model pembelajaran berkelompok di mana setiap anggotanya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan yang lainnya dalam satu kelompok. Semua anggota harus saling memberi dan menerima satu sama lain. Herwandi menyatakan bahwa dalam model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT), siswa dilibatkan dalam penguatan pemahaman atau untuk mengecek sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Herwandi & Ulfahyana, 2023).

Adawiyah mengemukakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak

ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya. Dalam model pembelajaran ini, setiap siswa dalam kelompok mewakili nomor yang berbeda-beda dan secara bersama-sama mendiskusikan soal yang diberikan guru. Kemudian guru memanggil nomor tertentu dan siswa dari setiap kelompok yang mewakili nomor tersebut mengemukakan hasil diskusi kelompoknya (Adawiah et al., 2024).

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku, perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotorik

c. Langkah-langkah Pelaksanaan pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*

1) Fase 1 : Penomoran

Dalam fase ini, guru membagi siswa dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap kelompok diberi nama yaitu kelompok A, B, C dan D setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

2) Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. misalnya, “pohon beringin melambangkan apa?” Atau bentuk arahan, misalnya “pastikan setiap siswa untuk mengenal lambang pada pancasila.”

3) Fase 3 : Berfikir secara bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

4) Fase 4 : Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya terdipanggil mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas

4. Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial budaya, bahasa usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Depdiknas melanjutkan praktik belajar. pendidikan pancasila itu sendiri adalah suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik, memahami teori kewarganegaraan melalui pengalaman belajar praktik empirik. Dengan adanya praktik siswa diberikan latihan untuk belajar secara konseptual. Pendidikan pancasila merupakan pembelajaran untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan (Pertiwi & Anggraeni, 2021).

Pendidikan Pancasila merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dan negara yang menjadi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan Permendikbud no 57 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 SD/MI Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan ini menjelaskan struktur yang ada pada kurikulum 2013 yaitu:

- a. Mata pelajaran kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat.
- b. Mata pelajaran kelompok B merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal.
- c. Mata pelajaran kelompok B dapat berupa mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri.
- d. Muatan lokal dapat memuat bahasa daerah

- e. Satu jam pelajaran beban belajar tatap muka adalah 35 menit
- f. Beban belajar penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri, maksimal 40% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan
- g. Satuan pendidikan dapat menambah beban belajar per minggu sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan atau kebutuhan akademik, social, budaya, dan factor lain yang dianggap penting
- h. Untuk mata pelajaran seni budaya dan prakarya, satuan pendidikan wajib menyelenggarakan minimal 2 aspek dari 4 aspek yang disediakan. Peserta didik mengikuti salah satu aspek yang disediakan untuk setiap semester, aspek yang diikuti dapat diganti setiap semesternya.
- i. Khusus untuk Madrasah Ibtidaiyah struktur kurikulum dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sesuai dengan kebutuhan yang diatur oleh Kementrian Agama.
- j. Kegiatan ekstra kulikuler terdiri atas pendidikan kepramukaan (wajib), usaha kesehatan sekolah (UKS), palang merah remaja (PMR), dan lain sesuai dengan kondisi dan potensi masing-masing satuan pendidikan
- k. Pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu kecuali mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti (dalam perkembangannya, untuk kelas tinggi matematika dan PJOK ikut keluar dari tematik terpadu).

Pendidikan Pancasila yang berhasil akan menumbuhkan sikap mental yang cerdas, penuh tanggung jawab dari peserta didik. Sikap ini disertai dengan perilaku yang :

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan menghayati nilai- nilai falsafah pancasila
- b. Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, rasional, dinamis, dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.
- c. Bersifat profesional, yang di jiwai oleh kesadaran bela negara.

- d. Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa dan negara

Berdasarkan UU No/20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 menyebutkan bahwa: setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, bertanggung jawab terhadap kelangsungan penyelenggaraan pendidikan (Dasar, fungsi, dan tujuan, pasal 3) mengatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehubungan dengan hal tersebut maka pendidikan merupakan suatu proses belajar yang harus dilalui oleh seseorang agar terjadi perubahan tingkah laku (Maelasari, 2025).

5. Mengenal Lambang Negara Pada Garuda Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus jati diri bangsa Indonesia. Setiap sila dalam Pancasila memiliki lambang yang menggambarkan nilai-nilai luhur yang dianut bangsa Indonesia. Lambang-lambang tersebut tergambar pada burung Garuda Pancasila yang menjadi simbol negara. Burung Garuda melambangkan kekuatan, dan pada dadanya terdapat perisai yang memuat lima lambang dari masing-masing sila, yaitu bintang tunggal untuk Ketuhanan Yang Maha Esa, rantai emas untuk Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, pohon beringin untuk Persatuan Indonesia, kepala banteng untuk Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, serta padi dan kapas untuk Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Jumlah bulu pada sayap Garuda sebanyak 17 helai, ekor 8 helai, dan bulu di leher 45 helai, yang melambangkan tanggal kemerdekaan Indonesia: 17 Agustus 1945. Di bawah Garuda terdapat pita bertuliskan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti Berbeda-beda tetapi tetap satu. Lambang Pancasila ini

dirancang oleh Sultan Hamid II dan telah mengalami penyempurnaan hingga akhirnya resmi digunakan sebagai lambang negara. Lambang ini tidak hanya menjadi simbol negara, tetapi juga merupakan cerminan nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia (Pertiwi & Dinie, 2021). berikut penjelasan lambang dari Pancasila:

a. Lambang Bintang Tunggal

Lambang Bintang Tunggal merupakan lambang dari sila pertama Pancasila. Bintang berwarna kuning keemasan yang berada di tengah perisai Garuda Pancasila dengan latar belakang hitam ini melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Letaknya di tengah menunjukkan bahwa nilai ini menjadi pusat dari sila-sila lainnya.

Menurut Wardani lambang bintang pada Pancasila melambangkan cahaya rohani yang dipancarkan Tuhan kepada manusia. Bentuknya yang memiliki lima sudut menggambarkan keberagaman pandangan dan kepercayaan tentang Tuhan di Indonesia. Warna hitam di latar belakang dianggap sebagai warna alam yang mencerminkan keaslian dan kekuatan spiritual (Wardana et al., 2021).

Sedangkan menurut Virdianti & Alrianingrum lambang bintang tunggal merupakan simbol dari sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Lambang ini digambarkan sebagai sebuah bintang berwarna kuning keemasan yang bersinar di atas dasar hitam pada perisai Garuda Pancasila. Bintang melambangkan cahaya, petunjuk, dan harapan yang menjadi penerang dalam kehidupan manusia, sebagaimana peran Tuhan sebagai sumber cahaya dan petunjuk bagi umat manusia. Warna emas menunjukkan kemuliaan dan keagungan Tuhan, sedangkan latar belakang hitam melambangkan alam semesta atau kekekalan (Virdianti, 2021)

Sukarno menyebut lambang ini sebagai sinar cemerlang dari Ketuhanan Yang Maha Esa yang menyatukan rakyat Indonesia dengan berbagai agama dan kepercayaan. Oleh karena itu, lambang ini menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban

yang sama dalam beragama, serta pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan demi menjaga kerukunan hidup bersama.

b. Lambang Rantai Emas

Lambang Rantai Emas merupakan simbol dari sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Lambang ini berbentuk rangkaian mata rantai yang terdiri dari gelang-gelang persegi dan bundar. Rantai persegi melambangkan perempuan, sedangkan rantai bundar melambangkan laki-laki. Kedua bentuk ini saling terhubung tanpa terputus, menggambarkan bahwa manusia hidup dalam hubungan sosial yang saling menguatkan, tidak dapat hidup sendiri, dan terus menerus berkesinambungan dari generasi ke generasi.

Menurut Sukarno, rantai ini bukan hanya melambangkan hubungan antarindividu, melainkan juga hubungan antara bangsa dan bangsa lainnya. Setiap manusia adalah bagian dari masyarakat, dan setiap bangsa merupakan bagian dari keluarga besar umat manusia di dunia. Oleh karena itu, lambang rantai emas ini mengandung makna bahwa seluruh manusia dan bangsa di dunia terikat dalam satu kesatuan kemanusiaan yang universal. Lambang ini menegaskan pentingnya nilai-nilai keadilan, saling menghormati, dan menghargai martabat setiap manusia tanpa membedakan latar belakang, suku, ras, atau agama.

Menurut Rifayanti menjelaskan bahwa lambang rantai emas menunjukkan bahwa setiap manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan antar manusia harus dibangun atas dasar keadilan dan peradaban. Lambang ini menjadi simbol keterikatan manusia dalam kehidupan yang adil dan beradab (Rifayanti, 2021).

Sedangkan menurut Virdianti & Alrianingrum berpendapat bahwa sila kedua menekankan nilai-nilai moral dalam hubungan antarmanusia. Lambang rantai menggambarkan kesatuan dan ikatan antarmanusia

yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan tidak memandang perbedaan suku, agama, ras, atau golongan (Virdianti, 2021)

Berdasarkan pemaparan dari Sukarno dan beberapa ahli, dapat dipahami bahwa lambang rantai emas dalam sila kedua Pancasila bukan sekadar simbol visual, melainkan mengandung makna yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Penafsiran terhadap lambang ini menunjukkan adanya kesepahaman mengenai pentingnya hubungan antarmanusia dan antarbangsa yang saling terikat dalam kehidupan sosial yang adil dan beradab. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lambang rantai emas pada sila kedua Pancasila mencerminkan makna mendalam tentang keterhubungan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Baik menurut Sukarno maupun para ahli seperti Kaelan, Notonagoro, dan Ahmad Tafsir, rantai tersebut menggambarkan ikatan antarmanusia dan antarbangsa yang harus dibangun atas dasar keadilan, kesetaraan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Lambang ini mengingatkan kita bahwa dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, setiap individu memiliki hak, kewajiban, dan derajat yang sama tanpa membedakan latar belakang, serta harus menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan beradab.

c. Lambang Pohon Beringin

Sila ketiga Pancasila berbunyi Persatuan Indonesia dan dilambangkan dengan Pohon Beringin. Lambang ini melambangkan kekuatan, keteduhan, dan kesatuan dalam keberagaman bangsa. Akar-akarnya yang menjulur ke segala arah menggambarkan rakyat Indonesia yang berasal dari berbagai suku, agama, ras, budaya, dan bahasa, namun tetap berada dalam satu naungan bangsa Indonesia. Menurut Eriana dkk, lambang Pohon Beringin mengandung makna bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, namun tetap

memiliki tujuan bersama dalam satu kesatuan nasional (Eriani et al., 2023).

Presiden Sukarno menegaskan bahwa nasionalisme Indonesia haruslah bersifat inklusif dan berlandaskan pada nilai kemanusiaan. Dalam pidatonya tahun 1958, ia menyatakan bahwa nasionalisme Indonesia bukanlah seperti chauvinisme yang mengunggulkan satu bangsa di atas bangsa lain, tetapi nasionalisme yang menjunjung tinggi persaudaraan dunia. Hal ini selaras dengan pendapat Raharjo dkk yang menyatakan bahwa sila ketiga mengandung semangat kebangsaan yang dijiwai oleh nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Dengan demikian, Persatuan Indonesia tidak hanya bersifat internal, tetapi juga terbuka terhadap solidaritas global (Raharjo et al., 2023).

Pemikiran kebangsaan Sukarno berawal sejak masa mudanya di HBS Surabaya, saat ia sempat terpengaruh oleh paham kosmopolitisme yang menolak nasionalisme. Namun, setelah membaca karya San Min Chu I oleh Dr. Sun Yat Sen, Sukarno mulai meyakini pentingnya rasa kebangsaan yang bersifat humanistik. Ia kemudian mengembangkan nasionalisme yang tidak menutup diri terhadap dunia, namun tetap menegaskan identitas bangsa. Menurut Saifulla, nasionalisme Sukarno adalah nasionalisme yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, filosofi lambang Pohon Beringin mencerminkan semangat persatuan yang kuat, berakar pada kebhinekaan, dan bertumbuh dalam suasana perikemanusiaan (Saifulla et al., 2024).

d. **Filosofi Lambang Kepala Banteng**

Lambang Kepala Banteng merupakan simbol dari sila keempat Pancasila yang berbunyi Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Lambang ini menggambarkan karakter sosial dari banteng yang hidup berkelompok, melambangkan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan demi mewujudkan kedaulatan rakyat.

Menurut Soekarno, lambang Kepala Banteng melambangkan rakyat Indonesia yang kuat, bersatu, dan bermusyawarah untuk mencapai keadilan politik dan sosial. Dalam pidatonya pada 1 Juni 1945, ia menegaskan bahwa permusyawaratan dan perwakilan merupakan syarat mutlak bagi berdirinya negara Indonesia yang demokratis dan berdaulat.

Ahli filsafat Pancasila, Notonagoro, menjelaskan bahwa sila keempat menuntut penerapan demokrasi yang berkeadaban, dengan mengedepankan musyawarah sebagai perwujudan kedaulatan rakyat. Sementara itu, Kaelan menyatakan bahwa lambang Kepala Banteng bukan sekadar simbol fisik, tetapi memiliki nilai etis dan filosofis tentang pentingnya partisipasi rakyat dalam sistem perwakilan dan permusyawaratan sebagai pilar demokrasi.

Dengan demikian, lambang Kepala Banteng tidak hanya menggambarkan kehidupan sosial yang demokratis, tetapi juga mencerminkan cita-cita luhur bangsa Indonesia dalam membangun negara yang berdasarkan musyawarah, keadilan, dan kekuatan kolektif rakyat (Palayukan et al., 2023).

e. Lambang Padi dan Kapas

Lambang Padi dan Kapas merepresentasikan sila kelima Pancasila: Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Lambang ini melambangkan kecukupan sandang dan pangan, yang menjadi dasar kesejahteraan rakyat. Menurut Sukarno, lambang ini adalah simbol dari keadilan sosial, yaitu cita-cita Indonesia merdeka yang bebas dari kemiskinan, di mana rakyat hidup cukup, adil, dan sejahtera.

Dalam pidato 1 Juni 1945, Sukarno menyatakan bahwa keadilan sosial tidak akan tercapai hanya dengan demokrasi politik ala Barat. Ia menegaskan pentingnya “demokrasi ekonomi dan keadilan sosial” sebagai esensi sejati permusyawaratan rakyat.

Menurut Virdianti, lambang padi dan kapas bukan hanya simbol kesejahteraan material, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab

negara dalam mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat, tanpa diskriminasi (Virdianti, 2021). Rifayanti menambahkan bahwa sila kelima merupakan puncak dari nilai-nilai Pancasila yang mengintegrasikan seluruh sila sebelumnya dalam kehidupan bermasyarakat secara adil dan seimbang (Rifayanti, 2021).

Dengan demikian, lambang Padi dan Kapas mengandung pesan bahwa keadilan sosial hanya dapat terwujud jika setiap warga negara memperoleh hak atas kebutuhan dasar dan hidup layak tanpa kesenjangan ekonomi maupun sosial. Lambang Padi dan Kapas merepresentasikan sila kelima Pancasila: Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Lambang ini melambangkan kecukupan sandang dan pangan, yang menjadi dasar kesejahteraan rakyat. Menurut Sukarno, lambang ini adalah simbol dari keadilan sosial, yaitu cita-cita Indonesia merdeka yang bebas dari kemiskinan, di mana rakyat hidup cukup, adil, dan sejahtera.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat penelitian yang dilakukan, peneliti melengkapinya dengan kajian yang relevan dengan tujuan untuk menguatkan keorisinalitas penelitian serta kajian yang lebih teoritis untuk menjadi landasan dasar dalam menganalisis hasil penelitian. Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh *Prestasi Belajar Matematika Siswa pada Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)*, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Magdalena H. Manafe, Farida Daniel, dan Prida N. L. Taneo (2022), dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 41,54 pada pre-test menjadi 56,92 pada post-test, dengan skor gain normalisasi sebesar 0,27, yang termasuk dalam kategori rendah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa meskipun kategori peningkatan masih rendah, model NHT

memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar matematika siswa. Penerapan model NHT mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kerja sama dalam kelompok, serta memperkuat pemahaman konsep melalui diskusi dan interaksi antar siswa. Oleh karena itu, disarankan agar model pembelajaran kooperatif tipe NHT terus diterapkan dan disesuaikan dalam pembelajaran matematika untuk mencapai hasil yang lebih optimal (Manafe et al, 2022).

2. Penelitian yang dilakukan oleh *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar*, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febri Yanti Nourhasanah dan Aslam (2022), dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata *n-gain* sebesar 61,24% pada kelas eksperimen, yang termasuk dalam kategori cukup efektif. Sementara itu, kelas kontrol hanya mencapai *n-gain* sebesar 32,02%, yang tergolong tidak efektif. Penerapan model NHT mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan kerja sama antar siswa, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa di sekolah dasar (Nourhasanah et al., 2022).
3. Penelitian yang oleh Made Padmarani Sudewiputri dan I Made Dharma (2021), *Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar PKN*, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* berpengaruh positif terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar PKN siswa kelas IV sekolah dasar. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis yang menunjukkan perbedaan signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan

model NHT dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Analisis multivariat (MANOVA) menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara simultan antara motivasi belajar dan hasil belajar PKN siswa pada kedua kelompok. Penerapan model NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar ide dan mempertimbangkan jawaban terbaik melalui diskusi kelompok, sehingga menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif. Dengan demikian, model pembelajaran NHT efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar (Sudewiputri & Dharma, 2021).

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Widiani, 2021), *Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Widiani (2021), dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar matematika siswa kelas V SD. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai kelas dari siklus I ke siklus II, di mana pada siklus II rata-rata nilai mencapai 72,2 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 86%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model NHT mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan konstruktif, mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan pemahaman konsep matematika. Oleh karena itu, model pembelajaran NHT efektif digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa di sekolah dasar (Widiani, 2021).*

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Pada rumusan masalah telah ditanyakan dalam bentuk kalimat tanya. Hipotesis dapat dikatakan sebagai jawaban yang masih bersifat sementara karena hasilnya harus diuji kebenarannya dengan menggunakan data hasil penelitian.

Hipotesis tindakan dalam penelitian yang berjudul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas III SDN 045 Malintang adalah:

Ha = Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila Tema Lambang Negara Pada Garuda Pancasila kelas III SDN 045 Malintang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 045 Malintang berlokasi di Desa Malintang, Kecamatan Bukit Malintang, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, dengan kode pos 22976. Sekolah ini berada dibawah Naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2024/2025. Adapun alasan penulis memilih SD Negeri 045 Malintang sebagai tempat penelitian karena hasil belajar siswa pada Pendidikan Pancasila masih rendah. Hal ini disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif dan tidak kreatif. Guru cenderung menggunakan metode konvensional yang membuat siswa cepat bosan dan kurang aktif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada kompetensi memahami nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, melalui penerapan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Numbered Heads Together (NHT)* di kelas III SDN 045 Malintang. Penelitian ini dilakukan secara bertahap dalam dua siklus untuk melihat peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang diukur melalui indikator seperti keaktifan bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi kelompok, serta partisipasi dalam menyelesaikan tugas. Data keterlibatan siswa diperoleh melalui lembar observasi yang dianalisis secara deskriptif kualitatif

C. Metode Penelitian dan Rancangan Siklus Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam metode penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di dalam kelas yang ditekankan agar sesuai dan sempurna sehingga proses pembelajaran dapat ditingkatkan untuk menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya .

Dalam memperbaiki hasil belajar peserta didik diperlukan penggunaan media yang optimal pada saat proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pada penelitian ini, peneliti memilih menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi Lambang Negara dalam Garuda Pancasila. Alasan peneliti memilih materi Lambang Negara Pada Garuda Pancasila sebagai materi penelitian karena peneliti ingin mencari dan mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik mengenai materi Lambang Negara Pada Garuda Pancasila dan materi ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari

2. Rancangan Siklus Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan sebagai strategi untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di kelas III SDN 045 Malintang. Metode ini memungkinkan guru sebagai peneliti untuk melakukan tindakan nyata di dalam kelas, mengevaluasi proses pembelajaran, serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan

tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus tersebut dilakukan secara sistematis agar diperoleh peningkatan hasil belajar yang optimal.

Berikut adalah tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan kelas ini:

a. Tahap Perencanaan (Planning)

Pada tahap ini, peneliti menyusun rencana tindakan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Numbered Heads Together* (NHT). Perencanaan meliputi penyusunan Modul, perangkat pembelajaran, instrumen penilaian (tes hasil belajar), dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan selama pelaksanaan tindakan.

b. Tahap Pelaksanaan (Acting)

Tahap ini merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model NHT, di mana siswa dibagi dalam kelompok dan diajak untuk berdiskusi, memahami materi, serta menjawab pertanyaan secara kolaboratif. Proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif sesuai dengan karakteristik siswa kelas III.

c. Tahap Observasi (Observing)

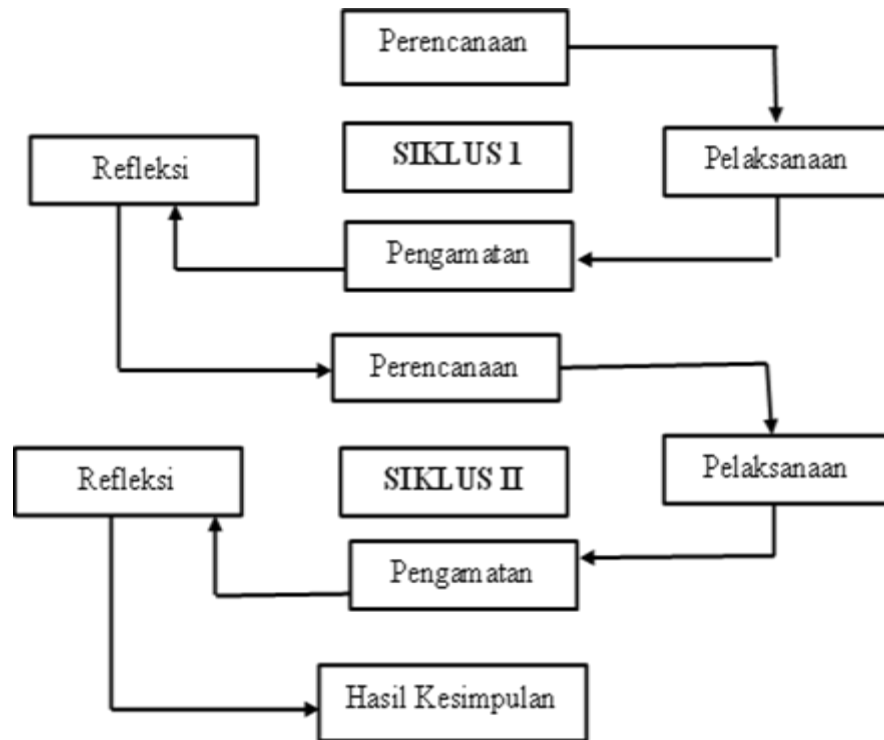
Selama pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai keterlibatan siswa, pemahaman terhadap materi, serta efektivitas model NHT dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil observasi dicatat menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

d. Tahap Refleksi (Reflecting)

Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan data hasil tes dan observasi, peneliti menganalisis apakah terjadi peningkatan hasil belajar dan bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran dengan model

NHT. Hasil refleksi ini menjadi dasar dalam melakukan perbaikan pada siklus berikutnya

Gambar 3.1 Siklus PTK Menurut Kemmis & MC Taggart



D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dilakukan adalah pada siswa kelas III SD Negeri 045 Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal. Menurut Bu Nur Hamidah selaku wali kelas III SD Negeri 045 Malintang, jumlah siswa di kelas tersebut saat ini mencapai 18 siswa, dengan 8 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan.

E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

Peran dan posisi peneliti pada penelitian ini yaitu Peneliti berperan sebagai partisipan aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Peneliti juga berkolaborasi dengan guru kelas III SD Negeri 045 Malintang sebagai observasi bagi peneliti pada kegiatan pembelajaran

F. Tahapan Intervensi Tindakan

Tahapan intervensi tindakan adalah tahapan yang dilakukan dalam suatu penelitian tindakan, yang dilakukan secara bertahap melalui tahapan siklus

tindakan. Prosedur PTK yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Lambang Negara pada Garuda Pancasila di kelas III SD Negeri 045 Malintang, Kecamatan Bukit Malintang, Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian ini langsung dilakukan di dalam kelas meliputi dilakukan melalui kegiatan observasi dan refleksi untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus melibatkan empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Farhana et al., 2020)

Sebelum memasuki siklus 1, penulis melaksanakan tahap pra-siklus. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang ada sekaligus mendapatkan data awal mengenai hasil belajar siswa. Dalam pra-siklus, siswa diminta mengerjakan 6 soal esai, kemudian mendengarkan penjelasan guru tentang materi Lambang Negara pada Garuda Pancasila. Setelah tahap ini selesai, jika hasil belajar siswa masih tergolong rendah pada siklus I maka dilakukan siklus II.

1. Siklus I

a. Perencanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan dimulai dengan menyusun Modul yang memuat langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). untuk materi Lambang Negara pada Garuda Pancasila. Aktivitas yang dilakukan meliputi :

- 1) Menyusun tes awal guna mengetahui pemahaman dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal terkait materi Lambang Negara pada Garuda Pancasila.
- 2) Menyiapkan rencana pembelajaran yang menggunakan buku siswa sebagai bahan ajar pendamping dalam pembelajaran.
- 3) Mempersiapkan materi ajar mengenai Lambang Negara Pada Garuda Pancasila dengan bantuan buku siswa sebagai media untuk memudahkan penyampaian materi kepada siswa .

b. Pelaksanaan Tindakan

Setelah perencanaan selesai, tahap ini mencakup pelaksanaan sesuai dengan Modul yang telah dirancang. Langkah-langkahnya adalah:

- 1) Melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan rencana yang telah disusun.
- 2) Menggunakan buku siswa sebagai media dalam proses pembelajaran.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang dibahas.
- 4) melakukan *posttest* setelah pembelajaran untuk mengukur peningkatan hasil belajar.

c. Tahap Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Fokusnya adalah memantau aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup:

- 1) Mengamati dan mencatat tindakan siswa selama pembelajaran di kelas.
- 2) Mengamati dan mencatat respons siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan.
- 3) Mencatat kemampuan siswa dalam memahami materi Lambang Negara pada Garuda Pancasila.

d. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, membuat kesimpulan, dan menilai kesesuaian hasil dengan tujuan yang diharapkan (Asrul et al., 2014). Langkah-langkahnya meliputi:

- 1) Berdiskusi dengan guru kelas mengenai data observasi atau catatan lapangan terkait pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Merencanakan tindakan pada siklus berikutnya jika hasil siklus I belum maksimal. Jika hasil pada siklus I belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), maka dilakukan siklus II

dengan tahapan yang sama seperti siklus sebelumnya. maka dalam hal ini dilakukan siklus II dengan tahapan yang sama sebagai berikut:

2. Siklus II

Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Tahapannya adalah:

a. Perencanaan

Meninjau kembali rancangan pembelajaran untuk siklus II dan merevisi berdasarkan evaluasi siklus I.

b. Pelaksanaan

Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Modul yang telah direvisi dan tetap menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) seperti pada siklus I.

c. Pengamatan

Melakukan observasi sebagaimana dilakukan pada siklus I.

d. Refleksi

Guru dan peneliti mendiskusikan hasil pengamatan untuk menyimpulkan pencapaian indikator keberhasilan. Pada tahap ini diharapkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam materi Lambang Negara pada Garuda Pancasila.

G. Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan

Dalam hasil penelitian yang dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas dalam penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi Lambang Negara pada Garuda Pancasila diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

H. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu data hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), dan data observasi rencana dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri 045 Malintang sebanyak 25 orang yang terdiri 11 laki-laki dan 14 orang perempuan.

I. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan oleh guru selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung, namun tidak mengganggu jalannya pembelajaran. Dalam konteks ini, guru berperan ganda sebagai pengajar sekaligus peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap kondisi di lapangan. Dalam kegiatan ini, peneliti mengamati proses belajar dan hasil belajar yang dilaksanakan terhadap siswa dan guru (Artama et al., 2020). Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai seberapa besar proses pembelajaran yang menggunakan *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan apakah kegiatan yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2. Lembar Tes

Tes merupakan instrument pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif atau tingkah penguasaan materi pelajaran. Tes yang digunakan berbentuk pilihan berganda sebanyak 10 soal untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Soal Tes Hasil Belajar Kognitif Siswa

NO	Indikator soal	Level Kognitif
1	Mengukur kemampuan menyebutkan sila dan lambang Pancasila dengan benar.	C1
2	Menjelaskan arti atau makna dari lambang yang mewakili setiap sila.	C2
3	Menghubungkan simbol simbol tersebut dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.	C3
4	Mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan perilaku atau sikap dalam kehidupan sehari-hari.	C4
5	Menyampaikan pendapat secara logis dan memberikan alasan yang tepat.	C5
6	Menganalisis hubungan antara simbol dan nilai secara mendalam.	C6

J. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian karena bertujuan memperoleh data yang akurat dan relevan. Oleh karena itu, Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang objektif dan valid, diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran secara langsung saat kegiatan berlangsung. Pengamatan dapat dilakukan oleh guru sendiri atau guru lain, Pengamatan difokuskan pada aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, serta dilakukan persiapan untuk merekam data yang relevan, sedangkan persiapan dilakukan untuk merekam proses pembelajaran.

2. Tes

Tes adalah instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pembelajaran. Dalam penelitian ini aspek yang diukur adalah kemampuan kognitif peserta

didik. Tes yang digunakan berbentuk uraian sebanyak 6 soal yang nantinya hasil tes ini akan diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran dalam menerapkan media pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Adapun tes yang dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Tes awal penelitian

Tes awal dilakukan bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi pokok yang diajarkan.

b. Tes pada akhir tindakan

Tes akhir ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan dan hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* pada pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III SD Negeri 045 Malintang .

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh data-data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, data yang relevan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sihotang., 2023)

K. Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan

Dalam penelitian tindakan kelas, validitas data sangat penting untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, untuk itu dalam pengumpulan data penulis perlu mengadakan validitas data agar data yang diperoleh tidak invalid. Untuk menetapkan keterpercayaan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik Triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda (Utomo et al, 2024)

Triangulasi sumber berarti membandingkan, mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dan triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data (Tanzeh, 2018).

L. Analisis Data dan Interpretasi Data

1. Analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul dan temuannya diinformasikan kepada orang lain, Untuk mendeskripsikan data penelitian, dilakukan analisis terhadap hasil observasi dan hasil tes belajar siswa.

Analisis data lembar observasi aktivitas siswa menggunakan rumus:

$$NP: \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari tau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

2. Teknik tes

Untuk memperoleh data yang dianalisis diperlukan alat atau instrument pengumpulan data selain observasi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik khususnya aspek kognitif. Peneliti menggunakan tes awal pada pra siklus dan tes akhir pada siklus I dan siklus II untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik yang digunakan pada siklus I dan siklus II. Tes yang digunakan dalam pembelajaran yang dilaksanakan berupa pilihan ganda (Nurkholis, 2023)

Untuk menentukan tingkat penguasaan siswa dalam menyelesaikan tes dengan kriteria penentuan siswa terhadap materi yang diajarkan adalah sebagai berikut:

Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa secara individual dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Dimana:

KB = Ketuntasan Belajar
 T = Jumlah Skor yang diperoleh Siswa
 Tt = Jumlah Skor Total

Dengan kriteria:

0% < KB < 75% : Siswa belum tuntas dalam belajar
 75% KB < 100% : Siswa telah tuntas dalam belajar

Untuk menghitung nilai rata-rata digunakan rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M : Nilai rata-rata
 $\sum fx$: Jumlah seluruh nilai
 N : Jumlah peserta didik

Setelah data terkumpul, jumlah skor untuk masing-masing siswa dihitung, kemudian dipersentasekan berdasarkan skor maksimal untuk masing-masing siswa dengan cara jumlah skor yang diperoleh dibagi jumlah maksimum dan dipersentasekan. Apabila hasil perolehan siswa mencapai 75 % dari total skor pencapaian hasil belajar maka penelitian tercapai (Nadilah et al., 2024)

M. Pengembangan Perencanaan Tindakan

Adapun penelitian ini diawali dengan melakukan pra siklus dan dilanjutkan pada dua siklus, dari dua siklus tersebut masing-masing terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada siklus I apabila indikator keberhasilan motivasi belum tercapai maka akan dilanjutkan dengan siklus II (Fitrah & Luthfiyah, 2018).

BAB IV

DESKRIPSI, ANALISIS DATA, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi data

1. Deskripsi Tempat Penelitian

SD NEGERI 045 Malintang merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Malintang, Kecamatan Bukit Malintang, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, berdiri di atas tanah ± 1.105 m². Sekolah ini didirikan pada tahun 1928, pada masa ketika akses pendidikan formal di wilayah tersebut masih sangat terbatas. Tujuan awal pendirian sekolah adalah untuk memberikan kesempatan belajar bagi anak-anak di sekitar Malintang, sehingga masyarakat setempat turut mendukung penuh keberadaan sekolah ini melalui semangat gotong royong.

Pada awal berdirinya, sekolah ini menggunakan fasilitas yang sangat sederhana. Kegiatan belajar mengajar dilakukan di gedung sementara atau rumah penduduk karena gedung sekolah sendiri belum tersedia. Seiring berjalannya waktu, sekolah mulai membangun gedung sendiri secara bertahap. Gedung pertama yang dibangun memiliki beberapa ruang kelas sederhana, mencerminkan keterbatasan dana dan sarana pada masa itu, namun masyarakat dan pihak sekolah merasa bersyukur karena setidaknya anak-anak bisa belajar di lingkungan yang layak.

Seiring perkembangan zaman, SDN 045 Malintang mengalami beberapa perubahan administratif. Secara resmi, sekolah ini disahkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 1 Januari 1970 melalui Nomor SK Pendirian, menegaskan statusnya sebagai sekolah dasar negeri. Perubahan ini menandai pengakuan formal pemerintah terhadap sekolah dan memberikan dasar hukum untuk pengelolaan administrasi, tenaga pendidik, dan fasilitas sekolah.

Sepanjang perjalanannya, SDN 045 Malintang terus berkembang. Gedung sekolah bertambah, fasilitas diperbaiki, dan manajemen pendidikan semakin profesional. Kepala sekolah bersama guru dan staf

pendukung mengelola pembelajaran serta administrasi sekolah, dengan dukungan penuh dari masyarakat dan pemerintah setempat. Sekolah ini menjadi lembaga pendidikan dasar yang berperan penting dalam mencerdaskan anak-anak di wilayah Kecamatan Bukit Malintang, sekaligus menjadi saksi sejarah perkembangan pendidikan di daerah tersebut sejak era 1928 hingga saat ini.

Saat ini, SDN 045 Malintang telah memiliki gedung sekolah yang representatif dengan beberapa ruang kelas yang memadai untuk kegiatan belajar mengajar. Sekolah dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti ruang guru, ruang administrasi, dan sarana penunjang pendidikan lainnya. Tenaga pendidik dan staf administrasi bekerja secara profesional untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif. SDN 045 Malintang tetap berkomitmen memberikan pendidikan berkualitas bagi peserta didik, sambil terus mengembangkan fasilitas dan program pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan zaman dan mendukung prestasi anak-anak di wilayah Kecamatan Bukit Malintang.

2. Identitas Sekolah

NPSN	: 10208243
Nama Sekolah	: SD NEGERI 045 MALINTANG
Naungan	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jenjang Pendidikan	: SD
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: B
Tanggal Akreditasi	: 18 November 2017
No. SK Akreditasi	: 694/BAP-SM/LL/XI/2017
Alamat	: Malintang, Desa Malintang, Kecamatan Bukit Malintang, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara
Email	: uptdsdn045malintang@gmail.com

B. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III SDN 045 Malintang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2×35 menit setiap pertemuan. Pada bab ini peneliti memaparkan deskripsi data yang diperoleh dari hasil penelitian tindakan kelas terkait penerapan model NHT untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 045 Malintang. Data yang diperoleh meliputi data hasil belajar siswa dan data hasil observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Prasiklus

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas III SDN 045 Malintang, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih berpusat pada guru. Guru lebih banyak menjelaskan materi secara ceramah, sementara siswa hanya mendengarkan tanpa adanya kesempatan yang luas untuk berinteraksi maupun berdiskusi. Hal ini mengakibatkan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga suasana belajar terasa monoton. Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada hasil belajar siswa yang rendah dan belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Rendahnya hasil belajar juga ditunjukkan oleh kurangnya perhatian dan partisipasi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dan mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu dilakukan tahap prasiklus. Pada tahap prasiklus ini, pembelajaran Pendidikan Pancasila

dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan konvensional. Peneliti bersama guru kelas melakukan observasi terhadap aktivitas siswa ketika mempelajari materi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selama pembelajaran berlangsung, siswa terlihat kurang bersemangat, masih pasif dalam menjawab pertanyaan guru, serta jarang mengajukan pendapat. Kondisi ini berimplikasi pada hasil belajar siswa yang rendah, di mana sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah KKTP. Fakta ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, mendorong kerjasama kelompok, serta meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kegiatan diskusi dan presentasi yang terdapat dalam langkah-langkah pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

TABEL 4.1
Hasil Observasi Prasiklus

No	Nama Peserta Didik	Aspek Penilaian					Jumlah Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5		
1	AAL	2	2	1	1	2	40	Kurang Baik
2	AM	3	2	1	1	2	45	Kurang Baik
3	PHAH	2	1	1	1	1	25	Kurang Baik
4	AAM	2	2	2	1	1	40	Kurang Baik
5	AAUM	1	1	1	1	1	25	Kurang Baik
6	AUN	2	2	2	1	2	45	Kurang Baik
7	WM	1	1	2	2	1	35	Kurang Baik
8	RA	2	1	1	2	2	40	Kurang Baik
9	A	2	2	2	2	1	40	Kurang Baik
10	ARR	1	2	1	1	1	30	Kurang Baik
11	KAS	1	2	2	2	3	45	Kurang Baik
12	GH	1	1	2	1	1	25	Kurang Baik
13	AF	2	2	2	1	1	40	Kurang Baik
14	AAPH	2	1	1	1	1	30	Kurang Baik
15	MA	3	1	2	2	3	55	Kurang Baik
16	AL	3	2	1	1	2	50	Kurang Baik
17	HS	2	2	1	2	2	45	Kurang Baik
18	AT	1	2	1	3	2	45	Kurang Baik
Jumlah Nilai		700						
Nilai Rata-Rata		38,89						
Presentase Ketuntasan		0%						
Presentase tidak Tuntas		100%						

Kategori	Kurang Baik	
Keterangan		
Nilai Skala 100	: Skala 1–4	: Predikat
85 – 100	: 4	: Sangat Baik
71 – 84	: 3	: Baik
55 – 70	: 2	: Cukup Baik
≤ 54	: 1	: Kurang Baik

Berdasarkan hasil tes prasiklus sebelum dilaksanakan tindakan, diperoleh bahwa dari 18 siswa, tidak ada siswa yang tuntas memenuhi $KKTP \geq 75$, sehingga persentase ketuntasan belajar mencapai 0%, sedangkan persentase siswa yang belum tuntas mencapai 100%. Nilai rata-rata prasiklus adalah 38,89, yang menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III SDN 045 Malintang masih tergolong rendah.

Hasil ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas III SDN 045 Malintang.

2. Siklus 1

Sebelum memasuki Siklus I, peneliti melakukan persiapan matang berupa perencanaan pembelajaran yang mencakup penyusunan Modul Pembelajaran, penentuan materi, metode, media, dan instrumen penilaian. Persiapan ini dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Siklus I direncanakan untuk dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2025, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2025, masing-masing dengan durasi 2×35 menit. Pelaksanaan dua pertemuan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam memahami materi secara bertahap, mengembangkan keterampilan yang menjadi fokus pembelajaran,

serta memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati respons, keterlibatan, dan pencapaian hasil belajar siswa.

a. Pertemuan I

1) Tahap perencanaan (*planning*)

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu menyusun rencana pembelajaran. Pada Siklus I, peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Kooperatif tipe Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi yang sesuai untuk kelas III SDN 045 Malintang. Adapun rencana tindakan yang dipersiapkan pada Siklus I meliputi:

- a) Menyusun Modul Pembelajaran yang memuat langkah-langkah penerapan model NHT.
- b) Mempersiapkan tes dan lembar observasi untuk mengukur hasil belajar serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.
- c) Menyiapkan bahan ajar yang mendukung kegiatan belajar, termasuk media dan sumber yang relevan dengan materi Pendidikan Pancasila. Persiapan ini bertujuan agar pelaksanaan tindakan dapat berjalan efektif dan mampu meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa secara optimal.

2) Pelaksanaan Tindakan

a) Kegiatan Awal (10 Menit)

Pembelajaran diawali oleh guru dengan memberi salam, dilanjutkan dengan doa, serta menanyakan kabar siswa untuk menciptakan suasana yang hangat dan kondusif. Selanjutnya, guru mengaitkan materi pelajaran dengan pertanyaan yang relevan agar siswa lebih mudah terhubung dengan topik yang akan dipelajari. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini, yaitu mengenal lambang Burung Garuda dan memahami makna simbol-simbol yang terdapat pada perisai Pancasila.

b) Kegiatan Inti (50 Menit)

Guru menempelkan gambar Burung Garuda di papan tulis sebagai media visual untuk mempermudah pemahaman siswa. Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4–5 orang dan memberikan nomor pada setiap anggota kelompok. Guru kemudian memberikan pertanyaan terkait lambang Burung Garuda, yang akan dijawab melalui diskusi kelompok. Siswa berdiskusi bersama anggota kelompoknya (*heads together*) untuk mencari jawaban yang tepat. Setelah itu, guru memanggil nomor secara acak, dan siswa dengan nomor tersebut menyampaikan jawaban hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.

c) Kegiatan akhir

Siswa bersama guru menyimpulkan makna lambang Garuda dan arti simbol Pancasila kemudian guru menutup dengan doa dan salam

3) Pengamatan (*observation*)

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada pertemuan pertama Siklus I, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan prasiklus. Sebelum penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), hasil belajar siswa tergolong rendah, dengan nilai rata-rata 38,89 dan persentase ketuntasan 0%. Pada pertemuan pertama Siklus I, jumlah nilai keseluruhan meningkat menjadi 995, dengan nilai rata-rata 52,5 dan persentase ketuntasan 11,1%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model NHT mulai memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan, pemahaman, dan kemampuan siswa dalam menjawab soal Pendidikan Pancasila. Beberapa siswa mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik, namun sebagian besar masih berada pada kategori Kurang Baik hingga Cukup Baik.

Berdasarkan pengamatan selama pembelajaran, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok meningkat dibandingkan prasiklus. Siswa mulai lebih aktif berdiskusi, saling membantu menjawab pertanyaan, dan beberapa berani tampil menjawab pertanyaan secara bergiliran. Meski demikian, masih terdapat kendala, seperti beberapa siswa yang pasif, kurang percaya diri, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk merespon pertanyaan. Beberapa konsep Pendidikan Pancasila juga masih sulit dipahami oleh siswa yang lambat menangkap materi.

4) Tahap Refleksi (reflection)

Pada Siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa siswa kelas III SDN 045 Malintang dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila belum mencapai hasil yang optimal. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif berdiskusi atau ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan maupun berdialog dengan anggota kelompok. Hal ini terjadi karena sebagian siswa belum sepenuhnya memahami materi Pendidikan Pancasila secara mendalam serta belum terbiasa bekerja sama dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan pertama, siswa diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan diminta untuk berdiskusi serta mempresentasikan jawaban sesuai tugas kelompok. Penilaian dilakukan oleh peneliti berdasarkan indikator hasil belajar, seperti pemahaman konsep, ketepatan jawaban, dan partisipasi aktif. Dari hasil penilaian pada pertemuan pertama ini, terlihat adanya peningkatan dibandingkan hasil prasiklus.

Berikut rekapitulasi nilai hasil belajar siswa berdasarkan penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe NHT* yang telah dilaksanakan oleh peneliti

Tabel 4.2
Tes Hasil Belajar Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
Numbered Heads Together Siklus I Pertemuan Ke – I

No	Nama peserta didik	Aspek Penilaian					Jumlah nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5		
1	AAL	4	3	3	3	2	75	Baik
2	AM	3	2	2	1	2	50	Kurang Baik
3	PHAH	2	2	2	2	1	45	Kurang Baik
4	AAM	3	3	3	1	2	60	Cukup Baik
5	AAUM	2	2	2	1	2	45	Kurang Baik
6	AUN	2	2	2	1	2	45	Kurang Baik
7	WM	2	2	3	2	1	50	Kurang Baik
8	RA	2	2	2	2	2	50	Kurang Baik
9	A	3	3	3	2	1	60	Cukup Baik
10	ARR	3	3	2	1	1	60	Cukup Baik
11	KAS	2	2	3	2	3	60	Cukup Baik
12	GH	2	2	3	1	1	45	Kurang Baik
13	AF	2	2	3	2	2	55	Cukup Baik
14	AAPH	3	3	2	1	2	55	Cukup Baik
15	MA	4	3	3	2	3	75	Baik
16	AL	4	2	2	1	2	55	Cukup Baik
17	HS	2	2	2	2	2	50	Kurang Baik
18	AT	2	3	2	3	2	60	Cukup Baik
Jumlah Nilai		995						
Nilai Rata-Rata		52,5						
Presentase Ketuntasan		11,1%						
Presentase tidak Tuntas		88,9%						
Kategori		Kurang baik						

b. Pertemuan II

Siklus II direncanakan untuk dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2025, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2025. Setiap pertemuan dirancang dengan durasi 2×35 menit, di mana peneliti menjalankan seluruh langkah pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Pelaksanaan dua pertemuan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa berdasarkan temuan dari Siklus I, sekaligus menjadi kesempatan bagi peneliti untuk

mengamati perkembangan kemampuan siswa, keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran, dan efektivitas metode yang digunakan.

1) Tahap perencanaan

Sebelum pelaksanaan tindakan pada Siklus I, peneliti melakukan perencanaan yang merupakan tindak lanjut dari evaluasi hasil pembelajaran pada Siklus I. Pada Siklus I, peneliti tetap menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan materi Pendidikan Pancasila yang sama, namun dengan beberapa perbaikan dan penyesuaian berdasarkan hasil observasi dan evaluasi sebelumnya. Tahap perencanaan pada Siklus I meliputi:

- a) Menyusun modul pembelajaran revisi dengan strategi tambahan untuk meningkatkan partisipasi siswa.
- b) Mempersiapkan tes evaluasi dan lembar observasi yang disesuaikan untuk mengukur hasil belajar dan aktivitas siswa.
- c) Menyiapkan bahan ajar dan media pembelajaran tambahan yang mendukung pemahaman materi secara lebih interaktif.

2) Pelaksanaan Tindakan

a) Kegiatan Pendahuluan

Guru memberi salam dan mengecek kehadiran siswa kemudian menanyakan kembali materi lambang Garuda Pancasila pada pertemuan sebelumnya.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu menunjukkan gambar lambang Garuda Pancasila dan menjelaskan bagian-bagiannya beserta makna simbol-simbol Pancasila. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari 4–5 orang dan masing-masing siswa diberi nomor. Guru kemudian memberikan pertanyaan terkait makna lambang Pancasila, yang didiskusikan oleh setiap kelompok secara bersama-sama (*Heads Together*). Setelah itu, guru memanggil

nomor tertentu, sehingga siswa yang bersangkutan menyampaikan hasil diskusi kelompoknya, kemudian diikuti tanggapan dan pendapat dari kelompok lain.

c) Kegiatan Penutup

Pada akhir pembelajaran, guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran secara bersama-sama untuk memastikan pemahaman terhadap materi. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk merefleksikan hal-hal yang telah dipahami selama proses pembelajaran. Sebagai tindak lanjut, guru memberikan tugas rumah, yaitu menggambar lambang Garuda Pancasila dan menuliskan maknanya. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa dan salam sebagai penutup yang tertib.

3) Pengamatan (*observasi*)

Berdasarkan hasil tes Siklus I Pertemuan II, kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan materi Pendidikan Pancasila mulai menunjukkan perkembangan dibandingkan pertemuan pertama. Nilai rata-rata siswa mencapai 66,39, namun ketuntasan belajar sesuai KKTP (≥ 75) hanya dicapai oleh 4 siswa atau 22,22% dari keseluruhan siswa, sedangkan 77,78% siswa lainnya masih belum tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mulai memahami materi, namun belum optimal dalam penerapan konsep Pancasila, terutama pada aspek penerapan, analisis, dan evaluasi.

4) Refleksi (*Reflection*)

Berdasarkan hasil pengamatan, terjadi peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa dari pertemuan I ke pertemuan II pada Siklus I. Pada pertemuan I. Namun, capaian ini masih belum sepenuhnya memenuhi target ketuntasan klasikal yang ditetapkan, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Beberapa kendala yang masih ditemui antara lain:

- a) Sebagian siswa masih kurang percaya diri saat menyampaikan jawaban di depan kelompok.
 - b) Koordinasi dan kesepahaman antar anggota kelompok belum optimal pada beberapa kelompok.
 - c) Pemahaman materi Pancasila pada beberapa siswa masih terbatas pada tingkat mengingat dan memahami, sehingga perlu didorong pada tingkat penerapan dan analisis.
- Berikut rekapitulasi nilai siswa berdasarkan penerapan model pembelajaran NHT pada Siklus I pertemuan kedua:

Tabel 4.3

Tes Hasil Belajar Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Siklus I Pertemuan Ke – II

No	Nama peserta didik	Aspek Penilaian					Jumlah nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5		
1	AAL	3	4	3	2	2	70	Cukup baik
2	AM	4	3	3	1	2	65	Cukup baik
3	PHAH	3	3	2	2	1	55	Kurang baik
4	AAM	4	4	4	2	2	80	Baik
5	AAUM	3	3	2	1	2	55	Kurang baik
6	AUN	3	3	2	1	2	55	Kurang baik
7	WM	3	3	4	2	1	65	Cukup baik
8	RA	3	4	2	2	2	65	Cukup baik
9	A	4	3	3	2	1	65	Cukup baik
10	ARR	4	3	3	2	1	65	Cukup baik
11	KAS	3	3	4	2	3	75	Baik
12	GH	3	4	3	1	1	60	Cukp baik
13	AF	3	3	3	2	2	65	Cukup baik
14	AAPH	4	3	3	1	2	65	Cukup baik
15	MA	3	4	4	2	3	80	Baik
16	AL	4	3	3	2	2	70	Cukup baik
17	HS	3	3	3	2	2	65	Cukup baik
18	AT	3	4	3	3	2	75	Baik
Jumlah Nilai		1.150						
Nilai Rata-Rata		66,39						
Presentase Ketuntasan		27,78%						
Presentase tidak Tuntas		72,22%						
Kategori		Kurang						

Keterangan

Nilai Skala 100	: Skala 1–4	: Predikat
85 – 100	: 4	: Sangat Baik
71 – 84	: 3	: Baik
55 – 70	: 2	: Cukup Baik
≤ 54	: 1	: Kurang Baik

3. Siklus 2**a. Pertemuan I**1) Tahap perencanaan (*planning*)

- a) Menyusun modul pembelajaran revisi dengan strategi tambahan untuk meningkatkan partisipasi siswa pada materi lambang Garuda Pancasila dan makna simbol-simbolnya.
- b) Mempersiapkan tes evaluasi dan lembar observasi untuk menilai keaktifan siswa dan pemahaman materi.
- c) Menyiapkan bahan ajar dan media pembelajaran yang mendukung kegiatan belajar secara interaktif, termasuk alat peraga dan lembar kerja siswa

2) Tindakan (*Action*)

pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan I dilakukan oleh peneliti sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama berlangsung pada 28 Juli sampai tanggal 10 Agustus 2025 dengan durasi 2×35 menit (satu kali pertemuan).

a) Kegiatan Awal (10 Menit)

Pembelajaran diawali oleh guru dengan memberi salam, memimpin doa, dan melakukan apersepsi dengan menampilkan gambar Burung Garuda untuk menarik perhatian siswa. Selanjutnya, guru melakukan tanya jawab singkat untuk menilai pengetahuan awal siswa mengenai Garuda Pancasila. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta menjelaskan metode Numbered Heads Together (NHT) yang akan

digunakan selama proses pembelajaran, sehingga siswa memahami langkah-langkah dan cara belajar secara kooperatif.

b) Kegiatan Inti (50 Menit)

Guru menjelaskan makna Burung Garuda sebagai lambang negara serta menjelaskan bagian-bagian yang dimilikinya, seperti kepala, sayap, ekor, cakar, dan jumlah bulu, untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada siswa. Selanjutnya, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan setiap anggota kelompok diberikan nomor untuk memudahkan mekanisme pembelajaran kooperatif. Guru kemudian memberikan pertanyaan terkait makna lambang Garuda, yang akan dijawab melalui diskusi kelompok. Siswa berdiskusi bersama anggota kelompoknya untuk menemukan jawaban yang tepat. Setelah itu, guru memanggil nomor tertentu secara acak, dan siswa dengan nomor tersebut menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, sementara guru memberikan penguatan untuk memperkuat pemahaman siswa.

c) Kegiatan awal (10 Menit)

Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan makna Burung Garuda sebagai lambang negara, sehingga siswa dapat memahami secara menyeluruh simbol dan maknanya. Selanjutnya, guru memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran sebagai bentuk motivasi. Guru juga menyampaikan rencana materi selanjutnya, yaitu mengenai Perisai Pancasila, untuk mempersiapkan siswa pada pembelajaran berikutnya

3) Pengamatan (*Obervasi*)

Berdasarkan hasil tes Hasil Belajar Pendidikan Pancasila, terlihat adanya peningkatan dari Siklus I Pertemuan II ke Siklus II Pertemuan I. Pada Siklus I Pertemuan II, jumlah nilai keseluruhan siswa adalah 1.150 dengan nilai rata-rata 66,39. Persentase ketuntasan belajar

mencapai 72,22%, sementara 27,78% siswa belum tuntas. Kategori rata-rata siswa berada pada tingkat Kurang Baik.

Pada Siklus II Pertemuan I, jumlah nilai keseluruhan meningkat menjadi 1.360 dengan nilai rata-rata 75,56. Persentase ketuntasan belajar naik menjadi 61,11% sesuai KKTP ≥ 75 , sedangkan persentase siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 38,89%. Kategori rata-rata meningkat menjadi Baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) mulai memberikan hasil positif terhadap penguasaan materi, terutama dalam aspek mengingat, memahami, dan menerapkan konsep Pancasila.

4) Refleksi (*Reflection*)

Hasil pengamatan pada Siklus II pertemuan pertama menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti dibandingkan Siklus I, khususnya pada aspek mengingat, memahami, dan menerapkan materi Pendidikan Pancasila. Sebagian besar siswa mulai lebih aktif dalam diskusi kelompok, berani menyampaikan pendapat, dan berusaha menganalisis materi dengan bimbingan guru.

Meskipun demikian, beberapa hal masih perlu diperhatikan. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengevaluasi materi secara mendalam, koordinasi dalam kelompok belum merata, dan sebagian siswa memerlukan dorongan tambahan untuk lebih percaya diri saat menyampaikan jawaban. Refleksi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk merancang strategi perbaikan pada pertemuan berikutnya, dengan fokus pada peningkatan kemampuan analisis dan evaluasi siswa, serta penguatan partisipasi aktif seluruh anggota kelompok agar ketuntasan belajar dapat tercapai secara maksimal.

Berikut rekapitulasi nilai hasil belajar siswa berdasarkan penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe* NHT yang telah dilaksanakan oleh peneliti

Tabel 4.4
Tes Hasil Belajar Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
***Numbered Heads Together* Siklus II Pertemuan Ke – I**

No	Nama peserta didik	Aspek Penilaian					Jumlah nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5		
1	AAL	4	4	3	3	2	80	Baik
2	AM	4	3	3	3	2	75	Baik
3	PHAH	4	3	2	2	2	65	Cukup Baik
4	AAM	4	4	4	3	2	85	Sangat Baik
5	AAUM	4	4	3	2	2	75	Baik
6	AUN	4	3	2	2	2	65	Cukup Baik
7	WM	4	3	3	2	2	70	Cukup Baik
8	RA	4	4	3	2	2	75	Baik
9	A	4	4	3	2	2	75	Cukup Baik
10	ARR	4	4	3	3	2	80	Baik
11	KAS	4	4	3	3	3	85	Sangat Baik
12	GH	4	3	3	2	2	70	Cukup Baik
13	AF	4	3	3	3	2	75	Baik
14	AAPH	4	3	3	2	2	70	Cukup Baik
15	MA	4	4	3	3	3	85	Sangat Bik
16	AL	4	3	3	2	2	70	Cukup baik
17	HS	4	3	3	3	2	75	Baik
18	AT	4	4	3	4	2	85	Sangat Baik
Jumlah Nilai		1.365						
Nilai Rata-Rata		75,56						
Presentase Ketuntasan		61,11%						
Presentase tidak Tuntas		38,89%						
Kategori		Cukup Baik						

Keterangan

Nilai Skala 100	: Skala 1–4	: Predikat
85 – 100	: 4	: Sangat Baik
71 – 84	: 3	: Baik
55 – 70	: 2	: Cukup Baik
≤ 54	: 1	: Kurang Baik

b. Pertemuan II

1) Tahap perencanaan (*planning*)

Langkah-langkah persiapan pembelajaran meliputi beberapa hal. Pertama, menyusun modul pembelajaran yang menekankan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, disertai strategi tambahan untuk meningkatkan kualitas diskusi kelompok. Kedua, mempersiapkan tes evaluasi dan lembar observasi yang disesuaikan untuk mengukur peningkatan hasil belajar serta aktivitas siswa dibandingkan pertemuan sebelumnya.

2) Pelaksanaan tindakan

a) Kegiatan awal (10 Menit)

Guru menyapa siswa, memimpin doa, dan menayangkan gambar Perisai Pancasila untuk menarik perhatian serta menciptakan suasana kondusif. Guru kemudian melakukan tanya jawab singkat mengenai simbol-simbol yang terdapat pada perisai dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b) Kegiatan inti (50 Menit)

Guru menjelaskan makna dari setiap sila Pancasila melalui simbol-simbol di perisai, seperti bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, serta padi dan kapas. Siswa kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan lembar soal berupa gambar simbol-simbol Pancasila dan menentukan maknanya. Guru memanggil nomor tertentu secara acak untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok, sekaligus meminta siswa mengaitkan simbol-simbol Pancasila dengan kehidupan sehari-hari agar lebih aplikatif.

c) Penutup (10 Menit)

Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan makna Burung Garuda. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif berpartisipasi, sekaligus menyampaikan rencana materi selanjutnya tentang Perisai Pancasila.

3) Pengamatan (*Observasi*)

Hasil tes Hasil Belajar Pendidikan Pancasila pada Siklus II Pertemuan II menunjukkan peningkatan dibandingkan Siklus II Pertemuan I. Pada pertemuan ini, jumlah nilai keseluruhan siswa mencapai 1.390 dengan nilai rata-rata 77,22, meningkat dari pertemuan sebelumnya yang bernilai rata-rata 75,56. Persentase ketuntasan belajar siswa juga meningkat dengan 77,78% siswa tuntas sesuai KKM ≥ 75 , sementara persentase siswa yang belum tuntas menurun menjadi 22,22%. Kategori rata-rata berada pada tingkat Sangat Baik, menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi materi. Kekompakan kelompok meningkat, partisipasi siswa lebih merata, mereka mulai lebih aktif berpartisipasi, mampu menjawab pertanyaan kelompok, serta menunjukkan kemampuan analisis yang lebih baik. Selain itu, kesadaran siswa terhadap pentingnya konsep Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mulai terlihat, menegaskan efektivitas model pembelajaran NHT dalam meningkatkan penguasaan materi secara menyeluruh.

4) Refleksi (*Reflection*)

Berdasarkan hasil tes Siklus II Pertemuan II, terlihat bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) memberikan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III. Nilai rata-rata siswa mencapai 77,22, meningkat dari pertemuan sebelumnya yang bernilai rata-rata 75,56, dengan persentase ketuntasan belajar 77,78% sesuai KKM ≥ 75 . Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menguasai materi secara baik, terutama pada aspek mengingat, memahami, dan menerapkan konsep Pancasila. Siswa terlihat lebih

aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, mampu menjawab pertanyaan secara kolaboratif, dan menunjukkan kemampuan analisis serta evaluasi yang lebih baik. Kekompakan kelompok semakin meningkat, partisipasi setiap anggota menjadi lebih merata, dan kesadaran siswa terhadap pentingnya konsep Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mulai tampak, menandakan efektivitas strategi pembelajaran NHT dalam membangun penguasaan materi yang menyeluruh.

Tabel 4.5
Tes Hasil Belajar Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
***Numbered Heads Together* Siklus II Pertemuan Ke – II**

No	Nama peserta didik	Aspek Penilaian					Jumlah nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5		
1	AAL	4	4	3	3	2	80	Baik
2	AM	4	4	3	2	2	75	Baik
3	PHAH	4	3	3	2	2	70	Cukup Baik
4	AAM	4	4	4	3	2	85	Sangat Baik
5	AAUM	4	4	2	2	2	70	Cukup Baik
6	AUN	4	3	3	3	2	75	Baik
7	WM	4	3	3	3	2	75	Baik
8	RA	4	4	3	2	2	75	Baik
9	A	4	4	3	2	2	75	Baik
10	ARR	4	4	3	3	2	80	Baik
11	KAS	4	4	3	3	3	85	Sangat Baik
12	GH	4	3	3	3	2	75	Baik
13	AF	4	3	3	3	2	75	Baik
14	AAPH	4	3	3	2	2	70	Cukup Baik
15	MA	4	4	3	3	3	85	Sangat Baik
16	AL	4	4	3	3	2	80	Baik
17	HS	4	3	3	3	2	75	Baik
18	AT	4	4	3	4	2	85	Sangat Baik
Jumlah Nilai		1390						
Nilai Rata-Rata		77,22						
Presentase Ketuntasan		77,78%						
Presentase tidak Tuntas		22,22%						
Kategori		Sangat baik						

Keterangan

Nilai Skala 100	: Skala 1–4	: Predikat
85 – 100	: 4	: Sangat Baik
71 – 84	: 3	: Baik
55 – 70	: 2	: Cukup Baik
≤ 54	: 1	: Kurang Baik

Dalam hal ini, peneliti telah melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga siswa menjadi lebih aktif dan lebih mampu menguasai materi Pendidikan Pancasila yang diajarkan. Saat pelaksanaan penilaian, sebagian besar siswa menunjukkan rasa percaya diri yang meningkat ketika diminta menjawab pertanyaan atau berdiskusi dalam kelompok, serta mampu menerapkan konsep Pancasila dengan baik sesuai arahan guru. Dengan demikian, tindakan pembelajaran dihentikan pada siklus ini karena dianggap telah mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa. Secara keseluruhan,

Tabel 4.6
Hasil Peningkatan siklus I dan II

Kategori	Sebelum Tindakan	Siklus I		Siklus II	
		I	II	I	II
Tuntas	0%	11,11%	22,22%	55,56%	77,78%
Tidak Tuntas	100%	88,89%	77,78%	44,44%	22,22%

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui observasi, diskusi kelompok, dan evaluasi, penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together) di kelas III SDN 045 Malintang menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Number Heads Together*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas III SDN 045 Malintang?

Berdasarkan hasil pembelajaran yang diperoleh dari beberapa siklus, peneliti menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III SDN 045 Malintang. Model *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang menekankan keterlibatan aktif semua anggota kelompok dalam proses belajar. Setiap siswa dalam kelompok diberikan nomor, dan guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelompok. Nomor yang dipilih secara acak menentukan siapa yang harus menjawab pertanyaan tersebut di hadapan kelas. semua anggota kelompok terdorong untuk memahami materi secara menyeluruh agar siap menjawab, meningkatkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan partisipasi siswa.

Pada kondisi awal sebelum tindakan (prasiklus), hasil belajar siswa masih rendah. Nilai rata-rata siswa hanya mencapai 38,89 dengan 0% siswa tuntas sesuai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP $\geq$ 75). Sebagian besar siswa belum mampu menjawab pertanyaan dengan benar, kesulitan dalam memahami konsep Pancasila, dan belum mampu menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Rendahnya kemampuan ini juga terlihat dari kurangnya keberanian siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok, sehingga proses pembelajaran cenderung pasif.

Setelah penerapan Siklus I, pembelajaran menggunakan *Numbered Heads Together* (NHT) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada pertemuan pertama, nilai rata-rata meningkat menjadi 52,5 dengan persentase ketuntasan 11,11%. Pada pertemuan kedua Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 66,39, dan persentase ketuntasan mencapai 27,78%. Peningkatan ini terjadi karena setiap siswa mulai terdorong untuk mempersiapkan diri agar dapat menjawab pertanyaan sesuai nomor yang diberikan, sehingga meningkatkan perhatian, pemahaman, dan keberanian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun demikian, ketuntasan masih belum optimal, sebagian siswa

masih mengalami kesulitan dalam menganalisis dan mengevaluasi materi Pancasila, serta belum sepenuhnya memahami hubungan nilai-nilai Pancasila dengan perilaku sehari-hari.

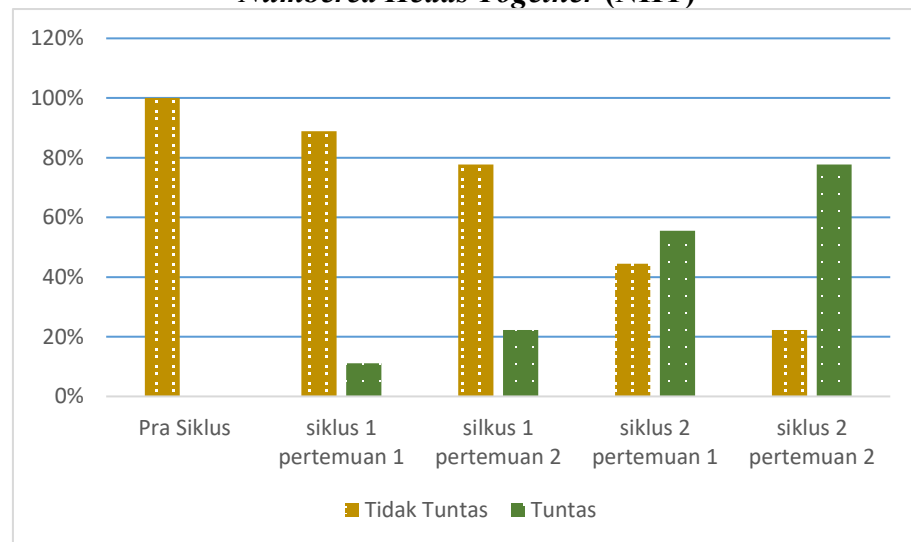
Memasuki Siklus II, dengan perbaikan strategi *Numbered Heads Together* (NHT), peningkatan hasil belajar siswa menjadi lebih nyata. Pada pertemuan pertama Siklus II, nilai rata-rata siswa mencapai 75,56, dan persentase ketuntasan siswa 61,11%. Kemudian pada pertemuan kedua Siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 77,22, dengan persentase ketuntasan mencapai 77,78%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mampu memahami konsep Pancasila, menjawab pertanyaan kelompok dengan tepat, melakukan analisis sederhana terhadap permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, dan mengevaluasi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Aktivitas semua anggota kelompok: Karena setiap siswa memiliki nomor dan bisa dipilih untuk menjawab, semua anggota kelompok terdorong untuk belajar aktif, saling bertanya, dan menyiapkan jawaban.
2. Kerja sama dan tanggung jawab kelompok: Anggota kelompok saling membantu dan mendiskusikan jawaban sebelum perwakilan menjawab, sehingga keterampilan berpikir kritis dan kerja sama siswa meningkat.
3. Pengulangan dan latihan: Siswa diberi kesempatan untuk mengulang materi dan jawaban secara berkala, sehingga meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam mengingat dan menerapkan konsep Pancasila.
4. Guru lebih mudah memantau kelompok yang lemah, memberikan bantuan langsung, dan mengarahkan diskusi agar setiap siswa mendapatkan pemahaman yang merata.

2. Apakah penerapan kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa mengenai Lambang Negara Pada Garuda Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDN 045 Malintang?

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (*Numbered Heads Together* (NHT) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III SDN 045 Malintang. Siswa menunjukkan peningkatan pada semua aspek pembelajaran, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Kekompakan kelompok meningkat, partisipasi lebih merata, dan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mulai terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa *Numbered Heads Together* (NHT) tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui kerja sama, tanggung jawab, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Gambar 4.1
Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan
***Numbered Heads Together* (NHT)**



Berdasarkan Grafik 4.1 di atas bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelas III SDN 045 Malintang, grafik menunjukkan tren peningkatan yang konsisten setelah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Pada prasiklus, 0%

siswa mencapai ketuntasan dengan $KKTP \geq 75$, sementara 100% siswa belum tuntas, menunjukkan bahwa seluruh siswa belum menguasai materi Pancasila secara memadai. Setelah diterapkannya NHT pada Siklus I Pertemuan I, persentase siswa tuntas meningkat menjadi 11,11% dan siswa belum tuntas menurun menjadi 88,89%, menandakan awal keberhasilan metode ini dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Pada pertemuan kedua siklus I, siswa tuntas meningkat lebih signifikan menjadi 27,78%, sementara siswa belum tuntas menurun menjadi 72,22%, menunjukkan bahwa latihan berulang, diskusi kelompok, dan keterlibatan aktif mulai membuahkan hasil. Memasuki Siklus II Pertemuan I, persentase siswa tuntas naik tajam menjadi 61,11%, sedangkan siswa belum tuntas menurun menjadi 38,89%, menandakan efektivitas strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dan bimbingan intensif. Puncaknya terjadi pada Siklus II Pertemuan II, di mana 77,78% siswa tuntas dan hanya 22,22% yang belum tuntas, menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah menguasai materi dengan baik, mampu menjawab pertanyaan secara tepat, dan memahami konsep Pancasila secara lebih mendalam. Tren grafik ini secara keseluruhan menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar yang konsisten, menegaskan bahwa penerapan NHT efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi materi Pancasila, serta memperkuat kerja sama dan partisipasi aktif di dalam kelas.